

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencapaian keberhasilan pembangunan daerah melalui pembangunan ekonomi harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi masing-masing daerah serta diperlukan perencanaan pembangunan yang terkoordinasi antar sektor, perencanaan pembangunan disini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di daerah. Peningkatan percepatan pertumbuhan tidak terlepas dari potensi daerah yang dimiliki terutama potensi ekonomi yang seharusnya dikelola dan diberdayakan agar sesuai dengan kemampuan dan prospeknya dimasa datang.

Pembangunan ekonomi di suatu wilayah akan dapat dilaksanakan dengan tersedianya potensi sumber daya, berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, ilmu dan teknologi. Oleh karena itu melalui pembangunan ekonomi dimungkinkan adanya perubahan struktur perekonomian dari struktur ekonomi agraris menjadi struktur ekonomi industri sehingga kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara akan semakin beragam dan dinamis. Pembangunan di Negara-negara berkembang lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan dibidang

ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lainnya.

Dalam proses perencanaan pembangunan perlu diamati potensi ekonomi suatu daerah, sehingga merupakan hal yang sangat penting bagi pemerintah untuk memperhatikan hal tersebut, karena perencanaan bertujuan untuk memperbaiki penggunaan sumber daya-sumber daya publik yang tersedia dan untuk memperbaiki nilai sumber daya-sumber daya secara bertanggung jawab (Dwi Muslianti, 2009). Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah tertentu.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Utara

Kategori Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah),2015-2019				
	2015	2016	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3068591,0	3291612.2	3444792.3	3721222.4	3806792.7
B. Pertambangan dan Penggalian	100531,4	110177.0	120498.7	136585.8	148523.0
C. Industri Pengolahan	254270.9	270706.6	294937.4	313777.9	367850.1

D. Pengadaan Listrik, Gas	7750.5	9146.0	9691.8	10356.8	11148.3
E. Pengadaan Air	272.4	289.0	312.8	343.6	373.1
F. Konstruksi	647938.7	693882.9	794681.9	849396.5	968446.7
G. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	631118.2	687690.1	139540.1	873028.0	989073.9
H. Transportasi dan Pergudangan	1166193	127419.8	73983.3	151973.6	174219.2
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	61036.3	66823.4	289708.4	81990.5	92486.9
J. Informasi dan Komunikasi	244004.0	266470.2	105380.3	315990.5	350717.9
K. Jasa Keuangan	91909.3	106169.9	212039.0	108338	11639.7
L. Real Estate	178440.8	195283.9	1254.1	220573.8	233813.8
M, N. Jasa Perusahaan	1082.5	1149.2	322222.4	1365.3	1546.74
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	306811.1	306279.5	425539.3	358570.8	395614.03
P. Jasa Pendidikan	356586.8	387952.6	63328.7	460029.2	488495.19
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	53674.4	58104.9	1906.6	69544.0	78086.24
R,S,T,U. Jasa lainnya	1582.7	1740.0	7081166.3	2109.9	2371.13
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	6122220.4	6580897.2	708166.3	7675196.6	8221198.6

Sumber: PDRB Luwu Utara, 2019

Berdasarkan Tabel.1.1 diatas data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Luwu Utara mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun, dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan (AHDK) di mana pada tahun 2015 mencapai 6.122.220,4 kemudian di tahun 2019 telah meningkat menjadi 8221198.6 juta rupiah. Hal ini dapat dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama kurun waktu 5 tahun.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Bambang Kurniawan (2016) dengan judul “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kincir Provinsi Jambi”. Dengan hasil bahwa: a) Sektor pertanian dan jasa-jasa adalah sektor basis yang merupakan sektor unggulan yang dapat menjadi pendorong bagi perkembangan sektor-sektor yang lainnya di Kabupaten Kerinci berdasarkan pendekatan *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan *ShiftShare*; b) Berdasarkan Analisis *Shift Share* bahwa nilai *Proportional Shift* (PS) masing-masing yang positif disumbangkan oleh sektor listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, keuangan *real estate* dan jasa perusahaan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut mengingat potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan uraian dan data-data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Sektor-sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Luwu Utara**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara?
2. Apakah sektor industri pengolahan adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara?
3. Apakah sektor konstruksi adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara?
4. Apakah sektor perdagangan besar dan eceran adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara?
5. Apakah sektor informasi dan komunikasi adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara?

1.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui sektor industri pengolahan adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui sektor konstruksi adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara.
4. Untuk mengetahui sektor perdagangan besar dan eceran adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara.
5. Untuk mengetahui sektor informasi dan komunikasi adalah sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat dari penelitian ini adalah untuk :

1. Dengan mengetahui sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara maka di harapkan bagi pemerintah daerah mampu menggali lebih jauh potensi komoditi untuk dapat di kembangkan lebih lanjut.
2. Bahan masukan atau sumbangan pikiran yang dapat dipertimbangkan bagi Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dalam rangka perumusan kebijakan dalam pembangunan ekonomi di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Ekonomi Pembangunan adalah cabang ilmu ekonomi yang khusus mempelajari masalah-masalah pembangunan ekonomi di Negara-negara berkembang. Sedangkan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses atau perubahan yang terus menerus dan usaha suatu Negara untuk memperbesar atau meningkatkan pendapatan per kapita. Pembangunan Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita seluruh penduduk dalam suatu Negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. (Nurhayati, 2019). Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah tersebut (Bambang Kurniawan, 2016).

Dengan kata lain pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara signifikan dan dengan tingkat pemerataan sebaik mungkin. Amri menyatakan, bahwa pembangunan ekonomi adalah upaya untuk mengatasi masalah-masalah negara terbelakang dengan suatu kegiatan yang menyangkut proses ekonomi dan politik untuk mendorong terjadinya perubahan

struktur produksi dan institusional lebih cepat dan lebih baik bagi masyarakat. Menurut Tan (Bambang Kurniawan, 2016) pembangunan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan perkapita dalam kurung waktu tertentu. Kenaikan pendapatan perkapita identik dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Schumpeter (Nurhayati, 2019), pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah, sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian didalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Menurut Rostow (Sri Wahyuni, 2009), proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan dalam lima tahap yaitu :

- 1) Tahap tradisional statis, yang dicirikan oleh keadaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih sangat rendah dan belum berpengaruh terhadap

kehidupan. Selain itu perekonomian pun masih didominasi sektor pertanian perdesaan. Struktur sosial politik masih bersifat kaku.

- 2) Tahap transisi (*pra take-off*) yang dicirikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang mulai berkembang, produktivitas yang meningkat dan industri yang makin berkembang. Tenaga kerja pun mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor industri, pertumbuhan tinggi, kaum pedagang bermunculan, dan struktur sosial-politik yang makin membaik.
- 3) Tahap lepas landas, yang dicirikan oleh keadaan suatu hambatan-hambatan sosial politik yang umumnya dapat diatasi, tingkat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin maju, investasi dan pertumbuhan tetap tinggi, dan mulai terjadi ekspansi perdagangan ke luar negeri.
- 4) Tahap dewasa (*maturing stage*), dicirikan oleh masyarakat yang makin dewasa, dapat menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sepenuhnya. Terjadi perubahan komposisi angkatan kerja dimana jumlah tenaga *skilled* lebih banyak dari pada *unskilled*. Serikat dagang dan gerakan buruh semakin maju dan berperan, dan tingginya pendapatan per kapita.
- 5) Tahap konsumsi massa (*mass consumption*) yang merupakan tahap akhir dimana masyarakat serba kecukupan, kehidupan dirasakan aman tentram, dan laju pertumbuhan penduduk semakin rendah.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan

ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan. (Ekaristi Jekna Mangilaleng, 2015).

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai proses yang menyebabkan pendapatan penduduk perkapita dalam suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Beberapa definisi tersebut mengandung suatu pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu perubahan yang terjadi secara terus menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu, adanya peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang (Herman Syaputra, dkk 2015).

Pertumbuhan ekonomi juga mempunyai pengertian suatu proses jangka panjang (bukan suatu gambaran ekonomi sesaat) perubahan *output* per kapita, dari waktu ke waktu, dalam hal ini terkait dengan perkembangan jumlah *output* total (GNP) dan jumlah penduduk. Suatu pertumbuhan ekonomi tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami kenaikan *output* per kapita. (Bambang Kurniawan, 2016)

Menurut Sirojuzilam (Sapriadi dan Hasbiullah, 2015), Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung

menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas *input* yang meningkatkan efisiensi atau produktifitas per unit *input*. Hal ini dapat dilihat dari semakin pesat masuknya tenaga kerja dan modal atau semakin meningkatnya efisiensi atau kedua-duanya.

Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator-indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan PDRB, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Pada tingkat daerah, pertumbuhan ekonomi pada dasarnya membahas tentang hal mengapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dibandingkan dengan perekonomian pada wilayah yang lebih luas, sedangkan yang lainnya kurang berkembang.

2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses pembentukan institusi-institusi baru, industri-industri alternatif, dan perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan-pengembangan usaha baru (Nurhayati, 2019).

Keinginan kuat dari pemerintah daerah untuk membuat strategi pengembangan ekonomi daerah dapat membuat masyarakat ikut serta membentuk

pembangunan ekonomi daerah yang dicita-citakan. Dengan pembangunan ekonomi daerah yang terencana, pembayar pajak dan penanam modal juga dapat tergerak untuk mengupayakan peningkatan ekonomi. Kebijakan pertanian yang baik misalnya, akan membuat pengusaha dapat melihat ada peluang untuk peningkatan produksi pertanian dan perluasan ekspor. Dengan peningkatan efisiensi pola kerja pemerintahan dalam pembangunan, sebagai bagian dari perencanaan pembangunan, pengusaha dapat mengantisipasi bahwa pajak dan retribusi tidak naik, sehingga tersedia lebih banyak modal bagi pembangunan ekonomi daerah pada tahun depan (Afrendi Hari Tristanto, 2013).

Sumber daya alam dapat berupa lahan pertanian, bahan tambang atau galian yang dapat mendukung industri pengolahan atau sumber daya alam lainnya yang akan mempunyai arti penting bagi daerah yang memilikinya. Daerah tersebut akan berspesialisasi dalam suatu subsektor atau sektor dan akan mempunyai keuntungan absolut bagi daerah lainnya. Jika daerah tersebut dikelola secara baik dengan modal dan teknologi yang memadai maka daerah tersebut dapat diharapkan akan mengalami pertumbuhan dengan pesat.

2.1.4 Pengertian Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang dapat menumbuhkan peningkatan sektor lain, baik sektor yang memberikan input maupun sektor yang menggunakan produksinya sebagai input dalam proses produksi. Untuk itu sektor unggulan ini akan sangat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, karena akan berdampak pada peningkatan ekonomi sektor lainnya disamping juga akan berdampak pada daerah sekitar (Okni Sari P.R dkk, 2020). Menurut

Aswandi dan Kuncoro, 2002 (Putu Indra P.P, dkk, 2018) pengertian sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja dan prospek yang lebih baik dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya, dan pada akhirnya akan dapat tercipta kemandirian pembangunan wilayah suatu daerah.

Suatu daerah dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mengembangkan sektor yang bisa menjadi unggulan daerah tersebut. Sektor unggulan ini sangat perlu di tentukan oleh suatu daerah karena setiap daerah mempunyai karakter yang berbeda baik dari sisi kesuburan lahan, letak geografis, sumber daya manusia, dan sarana-prasarana yang ada. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda yang ditunjukkan dengan pertumbuhan dan peran sektor-sektor yang bersangkutan. (Muhammad Budi Santoso, 2017). Dengan mengetahui sektor unggulan yang berpotensi di suatu wilayah perekonomian, maka perencanaan kebijakan dari suatu pemerintahan akan lebih efektif dalam rangka mengatasi masalah-masalah ekonomi di suatu daerah tersebut.

2.1.5 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah.

Adapun kriteria sektor unggulan menurut Sambodo (Usya, 2006) yaitu sebagai berikut :

1. Sektor yang memiliki laju pertumbuhan tinggi.
2. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relative besar.
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan maupun belakang.
4. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Rachbini, 2001(Chumaidatul Miroah, 2015) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu :

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Menurut Ambardi dan Socia 2002 (Chumaidatul Miroah, 2015) kriteria komoditas unggulan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi

yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.

2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.

10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun dan Judul	Metodologi Penelitian/ Variabel	Hasil Penelitian
1.	Sri Wahyuni (2009) (Analisis sektor-sektor Ekonomi Unggulan di Provinsi daerah istimewa Yogyakarta)	Analisis shift-share, Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).	Sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan PDRB di Provinsi D.I. Yogyakarta antara lain sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan.
2.	Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rotinsulu dan Wensy Rompas (2015) (Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan)	Analisis LQ dan Analisis <i>shift-share</i> .	1. Dari hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor unggulan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri, sektor non unggulan yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan, sektor perdagangan, dan

			<p>dengan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Minahasa Selatan.</p> <p>2. Dari hasil perhitungan <i>Shift Share</i> yang memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi.</p>
3.	<p>Afrendi Hari Tristanto (2013) (Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan potensi Perekonomian di Kota Blitar)</p>	<p>Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan analisis <i>Shift Share</i>.</p>	<p>1. Hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) yang termasuk kedalam sektor basis ($LQ > 1$) yaitu:</p> <p>1. Sektor listrik, gas dan air bersih, 2. Sektor bangunan/konstruksi, 3. Sektor pengangkutan dan komunikasi, 4. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, 5. Sektor jasa-jasa</p> <p>2. Hasil perhitungan <i>shift share</i> yang termasuk kedalam sektor kompetitif yakni : 1.sektor listrik, gas dan air bersih, (2)sektor bangunan/konstruksi, (3) sektor perdagangan, hotel dan restoran.</p>

			<p>3. Dari hasil analisis menggunakan kedua alat yakni LQ dan <i>shift share</i> yang termasuk sektorekonomi unggulan di Kota Blitar yakni (1) sektor listrik, gas dan air bersih, (2) sektor bangunan/konstruksi.</p>
4.	<p>Nurhayati (2019) Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Luwu Utara</p>	<p>Alat Analisis yang digunakan yaitu, Statistik Deskriptif dan LQ (<i>Location Qoutient</i>).</p>	<p>Sektor dengan kontribusi tertinggi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, sektorKonstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sedangkan sektor dengan kontribusi terendah adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa Lainnya, sehingga disarankan kepada Pemerintah daerah lebih gencar dalam mempromosikan sektor-sektor yang layak dikembangkan. Apabila hal tersebut terwujud, maka bukan hanya faktor modal saja yang dapat diatasi untuk</p>

			mengembangkan sektor unggulan tersebut namun juga akan terjadi transfer teknologi dan pendorong bagi sektor-sektor terkait untuk turut berkembang.
5.	Fitriana Nur Wulandari (2016) (Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Wonogiri Tahun 2011-2015)	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i> .	Ada 11 sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor transportasi dan pergudangan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor jasa pendidikan, sektor jasa lainnya, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa perusahaan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintahan, dan terakhir sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. 2. Sektor keunggulan kompetitif dan terspesialisasi berdasarkan analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i> adalah sektor

			<p>pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya.</p>
6.	<p>Fitri Amalia (2012) (Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Wilayah Bone Bolango dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB)</p>	<p>Analisis yang dipergunakan ialah <i>Location quotient (LQ) dan shift share</i>.</p>	<p>Hasil analisis <i>shift share</i> menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan karena disamping merupakan sektor basis, sektor ini memiliki nilai <i>shift</i> yang positif.</p> <p>Hasil yang didapat menunjukkan bahwa sektor keuangan dan jasa dapat</p>

			menjadi sektor ekonomi unggulan di Bone Bolango.
7.	Trias Dian Suciati (2017) (Analilisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Pacitan, Tahun 2011-2015)	Alat analisis yang di gunakan adalah adalah Analisis <i>Location Quantient</i> (LQ), <i>shit share</i> <i>Esteban Marquillas</i> , dan <i>tipologi Klassen</i> .	Hasil penelitian dengan menggunakan <i>Location</i> <i>Quantient</i> (LQ), menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Pacitan didominasi delapan sektor yang menjadi sektor basis, yang mempunyai nilai koefisien tertinggi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan dengan menggunakan alat analisis <i>shit share</i> <i>Esteban</i> <i>Marquillas</i> dengan data 2011-2015 sektor unggulan utama Kabupaten Pacitan adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Analisis tipologi <i>Klassen</i> menunjukkan perekonomian Kabupaten Pacitan bila dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berada pada sektor maju dan tumbuh pesat.
8.	Satriyo Pratomo	Metode Analisis data	Hasil analisis dari tipologi

	(Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan Di Kabupaten Boyolali Tahun 2010)	yang digunakan adalah Tipologi Klassen, analisis <i>Location Quoetient</i> (LQ) dan analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ).	Klassen dengan menggunakan data PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1998-2008 masing-masing Tahun, PDRB/kapita dan pertumbuhan ekonomi Proipinsi Jawa Tengah lebih besar dari pada PDRB/kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boyolali.
9.	Sapriadi Hasbiullah (2015) (Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba)	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Analisis <i>Location Quotient</i> Dan Analisis <i>Shift Share</i>	Hasil analisis per sektor berdasarkan kedua alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan kompetitif adalah sektor jasa-jasa.
10.	Choirul Dwi Cahyo (2017) (Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Kota Bontang)	Metode Penelitian ada 4 Alat Analisis yaitu, Analisis LQ, <i>Shift Share</i> , Tipologi Klassen, dan Kontribusi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kota Bontang memiliki sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan

			<p>air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor serta sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yang mampu menghasilkan komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif. Seluruh sektor perekonomian kota Bontang menunjukkan peningkatan kinerja yang baik terhadap PDRB dan kontribusi PDRB paling besar berasal dari sektor industri pengolahan.</p>
11.	<p>Herman Syaputra, dkk (2015) (Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat)</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Esteban-Marquillas Shift Share Analysis</i> dan <i>Location Quotient</i>.</p>	<p>Hasil penelitian dengan metode <i>Shift share dan Location quention</i> menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan dan sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan maju dan tumbuh pesat dan merupakan sektor basis kompetitif terspesialisasi dengan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Pemerintah daerah kabupaten aceh barat</p>

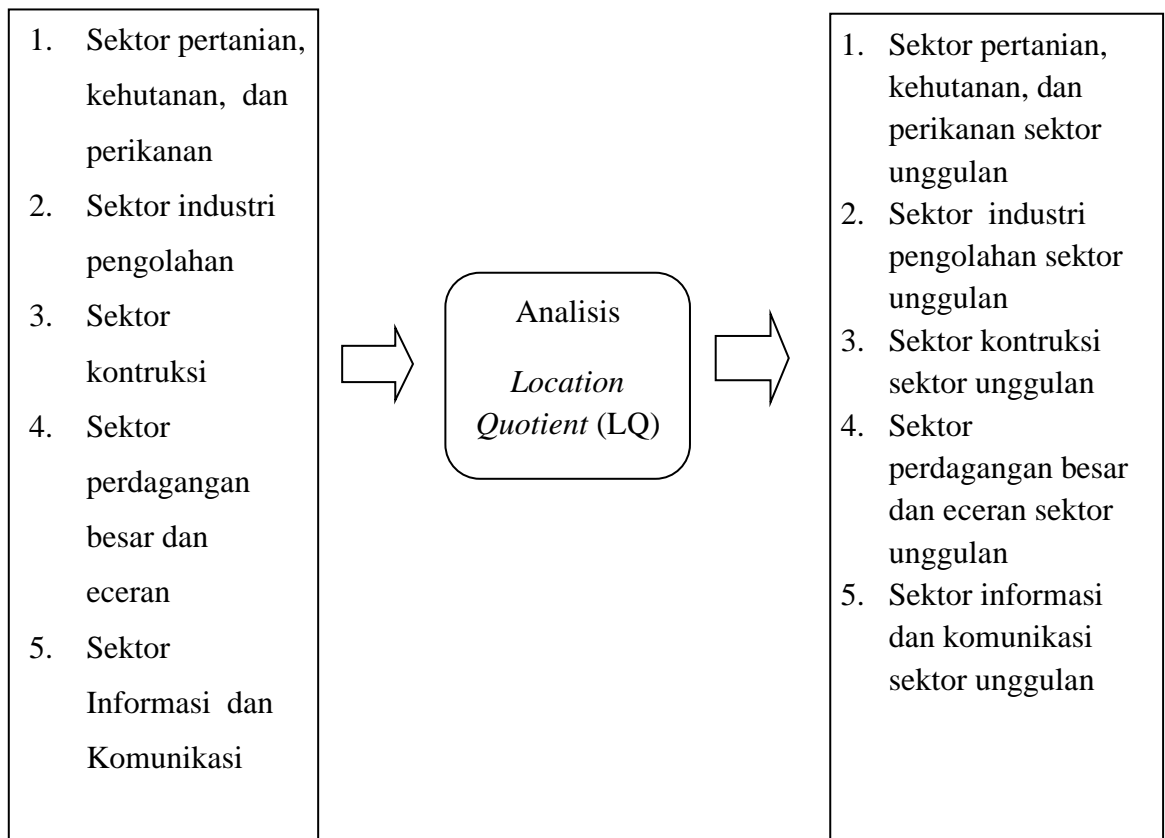
			<p>untuk dapat memperhatikan dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi, dengan menggunakan kebijakan yang potensial dalam pengembangan sektor ekonomi dan memberi dampak untuk peningkatan pendapatan masyarakat.</p>
12.	<p>Kharisma Bintang Eka Putra (2019) (Analisis Sektor Basis Ekonomi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya Tahun 2013-2016)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah analisis <i>location quotient</i> (lq), analisis <i>shift share</i>.</p>	<p>Hasil penelitian dengan analisis <i>location quotient</i> yang termasuk dalam sektor basis yaitu, sektor pengadaan listrik dan gas, Sektor Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, Sektor konstruksi, Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi/perdagangan, Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa</p>

			keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
13.	Muhammad Budi Santoso (2017) (Analisis Sektor Perekonomian Unggulan di Kabupaten Magelang Periode 2010-2014)	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Alat Analisis yang digunakan adalah <i>Typologi Klassen</i> , <i>Loccatioen Quotient</i> , dan <i>Shist Share</i> .	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada tiga sektor unggulan di Kabupaten Magelang periode 2010-2014 yaitu, sektor pertanian, sektor bagunan dan konstruksi, dan sektor jasa-jasa. Ketiga sektor tersebut adalah sektor yang memenuhi Kriteria yang tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh pesat.
14.	Hajeri, dkk (2015) (Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya)	Metode Penelitian yang digunakan adalah <i>Typology Klassen</i> , <i>Location Quotient</i> , dan <i>Dynamic Location Quotient</i> .	Hasil penelitian analisis <i>Typology Klassen</i> dan <i>Location Quotient</i> menunjukkan bahwa ada 4 sektor unggulan, yaitu sektor industry pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan hasil analisis <i>Dynamic Location quotient</i>

			menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa adalah sektor yang diharapkan dimasa yang akan datang.
15.	Chumaidatul Miroah (2015) (Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen)	Penelitian ini menggunakan alat analisis <i>Tipologi Klassen</i>	Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis <i>tipologi klassen</i> yang didasarkan pada PDRB dan pertumbuhan, yang termasuk kedalam komoditas unggulan di Kota Semarang (kuadran I) adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Komoditas potensi (kuadran II) adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air Bersih. Komoditas terhambat (kuadran III) adalah sektor bangunan, pertambangan

			dan penggalian. Komoditas tertinggal (kuadran IV) adalah sektor pertanian
--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Dari kerangka koseptual di atas dapat di kemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara.
2. Diduga sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara
3. Diduga sektor kontruksi merupakan sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara.
4. Diduga sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara.
5. Diduga sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan juga merupakan hasil dari pengukuran dan perhitungan. Data kuantitatif ini terdiri atas data rasio dan data interval. Tujuan penelitian kuantitatif yakni untuk mengembangkan sebuah model matematis, teori dan juga hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Pada metode kuantitatif, instrumen yang digunakan seperti kuesioner, angket, dan juga instrumen lainnya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini di mulai pada 15 Januari 2020. Peneliti mengambil lokasi meneliti di Kabupaten Luwu Utara, agar hasil peneliti ini berupa sektor unggulan dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Luwu Utara.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data tahun 2010-2019 PDRB sektoral Kabupaten Luwu Utara. Dan yang menjadi sampel adalah PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2015-2019.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa data yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Luwu Utara dan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan (AHDK) 2010 tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Serta data pendukung yang diperoleh dari internet, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Luwu Utara dan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan data yang akan di analisis yaitu data PDRB Kabupaten Luwu Utara dan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 2010.

3.5 Teknik dan Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu pengumpulan data melalui dokumen atau catatan tertulis berupa arsip dan pendapat teori sehingga mendapat informasi yang terkait dengan penelitian ini.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Beberapa variabel yang telah digunakan untuk kepentingan penelitian ini memiliki konsep dan definisi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No.	Sektor Ekonomi	Definisi Operasional
1.	Sektor ekonomi pertanian, kehutanan, dan perikanan	Mencangkup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang <i>biologis</i> (hidup) yang hasilnya dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk di jual kepada pihak lain.
2.	Sektor industri pengolahan	Suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan, sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.
3.	Sektor konstruksi	kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan kontruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik di gunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnnya. Kegiatan kontruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga kontruksi yang bersifat sementara.

4.	Sektor perdagangan besar dan ecer	Sektor perdagangan besar dan ecer meliputi kegiatan ekonomi (lapangan usaha) di bidang perdangan besar dan ecer dari berbagai jenis barang dan memberikan imbalan jasa dari penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun ecerann merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagang. Sektor industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan, sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.
5.	Sekor teknologi informasi dan komunikasi	mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirim atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi, dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori terdiri dari beberapa industri yaitu, penerbitan, produksi gambar bergerak, video, perekam suara dan penerbitan musik,

	penyiaran dan pemograman (radio atau televise), telekomunikasi, pemograman, konsultasi computer, dan teknologi informasi.
--	---

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti bisa memperoleh informasi dari berbagai macam sumber. Dokumentasi menurut Sugiyono 2015 adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Luwu Utara dan Sulawesi Selatan serta data pendukung yang peroleh dari buku-buku , majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

3.8 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan berupa analisis statistik deskriptif, yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal secara umum dan bertujuan untuk mempermudah penjelasan dan biasanya melalui penafsiran tabel- tabel atau grafik. Analisis lain yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Location Quotient*, yaitu untuk menganalisis sektor basis di Kabupaten Luwu Utara.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Iqbal Hasan (2002) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Dengan kata lain, statistika deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Menarik kesimpulan pada statistika deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada (Nurhayati, 2019).

Menurut Bambang Suryatmono, 2004 dalam Nurhayati, 2019 menyatakan Statistika deskriptif adalah statistika yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja. Menurut Sugiyono (2004) Analisis deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

2. Metode Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu

sektor di suatu daerah terhadap peranan sektor tersebut secara nasional. Istilah wilayah nasional dapat juga diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Misalnya apabila diperbandingkan antara wilayah kabupaten dengan propinsi, maka wilayah provinsi memegang peranan sebagai wilayah nasional dan apabila diperbandingkan wilayah kecamatan dengan wilayah kabupaten maka kabupaten memegang peranan sebagai wilayah nasional.

Menurut Tarigan, 2005 (Nurhayati, 2019) rumus LQ yang digunakan dalam penentuan sektor basis dan non basis, dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$LQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n}$$

dimana :

LQ = Koefisien *Location Quotient* Kabupaten Luwu Utara

X_r = PDRB sektor i di Kabupaten Luwu Utara

RV_r = Total PDRB Kabupaten Luwu Utara

X_n = PDB sektor i Provinsi Sul-Sel

RV_n = Total PDB Provinsi Sul-Sel

Selanjutnya kriteria pengukuran adalah kriteria sebagai berikut :

1. LQ > 1

Jika LQ lebih besar dari 1, berarti peranan sektor tertentu pada Kabupaten Luwu Utara lebih besar dari peranan sektor yang

samapada tingkat provinsi, sehingga memungkinkan daerah tersebut untuk melakukan ekspor ke luar daerah (basis).

2. $LQ < 1$

Jika LQ lebih kecil dari 1, berarti peranan sektor tertentu pada Kabupaten Luwu Utara lebih kecil dari peranan sektor yang sama pada tingkat provinsi sehingga daerah tersebut tidak dapat melakukan ekspor karena tidak mampu memenuhi kebutuhan domestiknya atau harus mengimpor dari daerah lain (non basis).

3. $LQ = 1$

Jika LQ sama dengan 1, berarti peranan sektor tertentu pada Kabupaten Luwu Utara sama dengan peranan sektor yang sama pada tingkat provinsi sehingga daerah tersebut mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri (*self sufficient*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Kondisi Wilayah

Secara geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada $010^{\circ} 53' 19''$ - $02^{\circ} 55' 36''$ Lintang Selatan, dan $119^{\circ} 47' 46''$ - $120^{\circ} 37' 44$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Luwu Utara tercatat 7.502,58, Km² dan wilayah Kabupaten Luwu Utara merupakan paling utara di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari pantai, dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian antara 03.016 Mdpl. Wilayah Selatan berupa dataran rendah dan pantai yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Sebagian besar wilayah berupa pegunungan dengan gunung menjulang seperti Gunung Tolangi, Gunung Balease, Gunung Kabentonu, Gunung Kambuno, Gunung Tusang, Gunung Tantanggunta dan lainnya. Sejumlah sungai besar yang berada di wilayah ini antara lain Sungai Salu Rongkong, Sungai Salu Kula, Sungai Salu Balease, Sungai Salu Karama, Sungai Salu Lodang dan lainnya. Berdasarkan topografinya Kabupaten Luwu Utara terbagi menjadi 2 wilayah yaitu wilayah dataran rendah sebanyak 9 kecamatan dengan ketinggian 15 – 70 meter di atas permukaan laut dan dataran tinggi sebanyak 3 kecamatan dengan ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Luwu Utara memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Bagian Utara : Sulawesi Tengah
- Bagian Selatan : Teluk Bone
- Bagian Barat : Kabupaten Tanah Toraja dan Sulawesi Barat
- Bagian Timur : Kabupaten Luwu Timur.

Berdasarkan kondisi hidrologi Kabupaten Luwu Utara sangat berkaitan dengan tipe iklim dan kondisi geologi yang ada. Kondisi hidrologi permukaan ditentukan oleh sungai – sungai yang ada yang umumnya berdebit kecil oleh karena sempitnya daerah aliran sungai sebagai wilayah tadah hujan (catchment area) dan sistem sungainya. Kondisi tersebut diatas menyebabkan banyaknya aliran sungai yang terbentuk. Air tanah bebas (watertable groundwater) dijumpai pada endapan alluvial dan endapan pantai. Kedalaman air tanah sangat bervariasi tergantung pada keadaan medan dan jenis lapisan batuan. Ada beberapa sungai utama di wilayah Kabupaten yang berfungsi sebagai catchment area.

Iklim Luwu Utara termasuk iklim tropis, suhu udara minimum 25,30 0C dan suhu maksimum 27,90 0C dengan kelembaban udara rata-rata 83 %. Menurut pencatatan stasiun pengamatan (SP) Bone-Bone secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 9 hari dengan jumlah curah hujan 76. Stasiun Pengamatan Amasangan mencatat secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 8 hari dengan curah hujan 226. Sedangkan berdasarkan Stasiun Pengamatan Malangke secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 11 hari dengan jumlah curah hujan 247, dan Stasiun Pengamatan Sabbang mencatat bahwa secara rata-rata jumlah hari hujan sekitar 14 hari dengan jumlah curah hujan 256.

4.1.2 Keadaan Penduduk Kabupaten Luwu Utara

Penduduk Kabupaten Luwu Utara berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 sebanyak 312 ribu jiwa yang terdiri atas 156.878 jiwa penduduk laki-laki dan 156.005 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2018, penduduk Luwu Utara mengalami pertumbuhan sebesar 0,78 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,56. Kepadatan penduduk di Kabupaten Luwu Utara tahun 2019 mencapai 41,85 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Sukamaju Selatan dengan kepadatan sebesar 338 jiwa km² dan terendah di Kecamatan Rampi sebesar hampir 2 jiwa/Km².

Tabel 4.1 Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, 2019

Kecamatan	Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2018-2019	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
Sabbang	18,31	1,10	5,85	42,44	100,14
Sabbang Selatan	20,89	1,16	6,68	207,98	100,00
Baebunta	30,64	0,67	9,79	152,59	99,19

Baebunta Selatan	15,83	0,64	5,06	173,74	103,39
Malangke	27,72	0,11	5,86	121,90	100,72
Malangke Barat	24,43	0,24	7,81	112,12	100,23
Sukamaju	25,63	0,12	8,19	129,68	100,86
Sukamaju Selatan	16,29	0,14	5,21	338,48	99,84
Bone-Bone	27,56	1,17	8,81	218,89	102,81
Tanalili	22,71	0,46	7,26	153,94	101,57
Masamba	38,48	2,16	12,30	35,55	95,97
Mappadeceng	23,85	0,76	7,62	87,11	100,39
Rampi	3,34	1,55	1,07	1,92	114,23
Rongkong	3,94	0,20	1,26	5,83	108,69
Seko	13,24	0,39	4,23	6,16	104,64
Luwu Utara	312,88	0,78	100,00	41,85	100,56
Hasil Registrasi	-
Hasil Proyeksi ¹	312,88		100,00	41,85	100,56

Sumber: BPS Luwu Utara, 2019

4.1.3 Struktur Ekonomi

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap lapangan usaha.

Selama 5 tahun terakhir (2015-2019), tiga kategori lapangan usaha dengan persentase terbesar dalam struktur perekonomian Luwu Utara adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Kontruksi, serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Lapangan Usaha yang mempunyai peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Luwu Utara pada tahun 2019 adalah kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yang mencapai 47,21 persen. Peranan Kategori ini cenderung menurun selama lima tahun terakhir. Salah satu sebab menurunnya peranan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Lambatnya kenaikan harga produk lapangan usaha tersebut dibandingkan produk lain juga menjadi penyebab turunnya peranan lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Namun disisi lain, hal ini menunjukkan bahwa Luwu Utara mulai mengurangi “ketergantungan” perekonomiannya pada lapangan usaha ini.

Lapangan usaha dengan peranan terbesar selanjutnya adalah Kontruksi sebesar 13,13 persen, dan disusul oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 10,20 persen. Selama lima tahun terakhir, kedua lapangan usaha ini cenderung mengalami peningkatan peranan. Sementara itu, peranan lapangan usaha lainnya masing-masing kurang dari 6 persen.

Tabel 4.2.Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Luwu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2015-2019 (Milyar).

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	51,73	51,88	50,31	50,09	47,21
B. Pertambangan dan Penggalan	1,95	2,04	2,05	2,14	2,15
C. Industri Pengolahan	4,26	4,29	4,48	4,39	4,86
D. Pengadaan Listrik, Gas	0,07	0,08	0,09	0,09	0,08
E. Pengadaan Air	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
F. Konstruksi	11,15	11,12	12,03	11,91	13,13
G. Perdagangan Besar dan Eceran	8,54	8,46	9,12	9,50	10,20
H. Transportasi dan Pergudangan	2,15	2,12	2,08	2,06	2,19
I. Penyediaan Akomodasi	1,03	1,06	1,09	1,10	1,16
J. Informasi dan Komunikasi	2,93	2,88	2,85	2,85	2,94
K. Jasa Keuangan	1,38	1,46	1,37	1,31	1,27
L. Real Estate	3,24	3,33	3,33	3,19	3,16
M, N. Jasa Perusahaan	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	5,00	4,59	4,50	4,71	4,89
P. Jasa Pendidikan	5,68	5,78	5,77	5,71	5,75
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,84	0,88	0,88	0,90	0,95
R,S,T,U. Jasa lainnya	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015-2019

4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2019 meningkat. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha yang sudah bebas dari pengaruh inflasi. Nilai PDRB Luwu Utara atas dasar harga konstan 2010, mencapai 8,22 triliun rupiah. Angka tersebut naik dari 7,68 triliun rupiah pada tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2019 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 7,11 persen. Namun, pertumbuhan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mencapai 8,39 persen. Peningkatan sektor industri pengolahan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi Luwu Utara di tahun 2019. Pertumbuhan ekonomi ini merupakan yang paling tinggi diantara seluruh sektor di Luwu Utara, yaitu sebesar 17,23 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Luwu Utara sedikit demi sedikit mulai beralih ke sektor ini.

Lapangan usaha dengan tingkat pertumbuhan tertinggi kedua pada tahun 2019 adalah Transportasi dan Pergudangan. Pertumbuhan pada lapangan usaha tersebut mencapai 14,64 persen. Hal ini disebabkan meningkatnya sektor transportasi laut karena pelabuhan munte telah mulai di fungsikan. Sementara itu, lapangan usaha dengan pertumbuhan terendah pada tahun 2019 adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yaitu sebesar 2,30 persen. Hal ini dapat disebabkan memburuknya harga sawit yang mendominasi sektor ini, sehingga banyak petani yang mengalih fungsikan lahan. Selain itu, terjadi banjir yang

mengakibatkan baik tanaman pangan maupun perkebunana banyak mengalami gagal panen.

Keseluruhan kategori lapangan usaha di Luwu Utara mengalami pertumbuhan yang positif. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan di atas sepuluh persen selain lapangan usaha Industri Pengolahan antara lain, lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 14,64 persen, lapangan usaha Kontruksi sebesar 14, 02 persen, lapangan usaha Jasa Perusahaan sebesar 13,29 persen , lapangan usaha Perdagangan Besar dn Eceran sebesar, Reparasi Mobil dan sepeda motor sebesar 13,29 persen, lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 12,28 persen, lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 10,99 persen, serta lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 10,33 persen. Terdapat dua lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan di bawah 5 persen yaitu Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 3,05 persen serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 2,30 persen. Lima lapangan usaha lainnya memiliki pertumbuhan antara 5 hingga 10 persen.

Tabel. 4.3 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Luwu Utara Menurut Lapangan Usaha (persen), 2015-2019.

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,68	7,27	4,65	8,02	2,30
B. Pertambangan dan Penggalian	15,73	9,59	9,37	13,35	8,74
C. Industri Pengolahan	6,73	6,46	8,95	6,39	17,23
D. Pengadaan Listrik, Gas	-5,36	18,01	5,97	6,86	7,64
E. Pengadaan Air	2,11	6,12	8,24	9,83	8,59
F. Konstruksi	8,27	7,09	14,53	6,89	14,02
G. Perdagangan Besar dan Eceran	8,37	8,96	13,62	11,73	13,29
H. Transportasi dan Pergudangan	8,73	9,26	9,51	8,91	14,64
I. Penyediaan Akomodasi	8,85	9,48	10,71	10,82	12,80
J. Informasi dan Komunikasi	12,69	9,21	8,72	9,07	10,99
K. Jasa Keuangan	7,37	15,52	-0,74	2,81	3,05
L. Real Estate	8,44	9,44	8,58	4,03	6,00
M, N. Jasa Perusahaan	7,64	6,16	9,14	8,86	13,29
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	5,69	-0,17	5,21	11,28	10,33
P. Jasa Pendidikan	10,81	8,80	9,69	8,10	6,19
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,30	8,25	8,99	9,81	12,28
R,S,T,U. Jasa lainnya	7,76	9,93	9,58	10,67	12,38
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	6,67	7,49	7,60	8,39	7,11

Sumber: BPS Luwu Utara, 2015-2019

4.1.5 PDRB Provinsi Sulawesi Selatan

Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah) Tahun 2015-2019.

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
	Total	Total	Total	Total	Total
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	54,099.10	58,351.27	61,597.20	64,844.02	66,658.84
Pertambangan dan Penggalian	15,802.95	15,996.26	16,604.14	16,788.76	17,237.90
Industri Pengolahan	35,547.21	38,473.77	40,407.19	40,788.01	44,832.07
Pengadaan Listrik dan Gas	230.44	256.98	272.65	292.44	310.62
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	302.86	319.33	344.53	363.43	369.70
Konstruksi	29,967.28	32,070.16	34,873.99	37,854.20	41,232.63
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	34,915.41	38,257.38	42,245.01	47,132.15	51,442.42
Transportasi dan Pergudangan	9,142.46	9,851.28	10,675.51	11,777.68	11,982.70
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,370.06	3,655.58	4,091.98	4,612.02	4,895.97
Informasi dan	15,712.60	16,989.31	18,776.94	21,028.66	23,339.17

Komunikasi					
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,662.54	9,842.96	10,275.00	10,754.89	11,186.15
Real Estate	9,197.42	9,783.67	10,222.29	10,695.90	11,276.11
Jasa Perusahaan	1,059.53	1,142.99	1,239.45	1,363.67	1,507.22
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11,362.13	11,337.29	11,926.34	13,114.34	14,423.36
Jasa Pendidikan	13,378.00	14,295.97	15,685.09	17,217.12	18,410.59
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,845.17	5,254.63	5,717.08	6,208.38	6,708.17
Jasa lainnya	3,207.83	3,522.50	3,859.79	4,366.71	4,791.50
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	250,802.99	269,401.31	288,814.17	309,202.40	330,605.13
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS	248,489.65	267,220.19	286,650.13	307,421.06	328,664.21

Sumber: BPS Sulawesi Selatan

Berdasarkan tabel.4.4 diatas data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun, dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan (AHDK) di mana pada tahun 2015 mencapai 248,49.65 miliar rupiah kemudian di tahun 2019 telah

meningkat menjadi 328,664.21 miliar rupiah. Hal ini dapat dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama kurun waktu 5 tahun.

4.1.6 PDRB Kabupaten Luwu Utara

Nilai PDRB Luwu Utara atas dasar harga berlaku pada tahun 2019 mencapai 13,05 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami kenaikan sebesar 1,05 triliun rupiah di banding dengan tahun 2018 yang mencapai 12,00 triliun rupiah. Naiknya nilai PDRB ini dipengaruhi oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha dan adanya inflasi. Berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB juga mengalami kenaikan dari 7,68 triliun rupiah pada tahun 2018 menjadi 8,22 triliun rupiah pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan selama tahun 2019 Luwu Utara mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 7,11 persen, melambat di bandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha, tidak di pengaruhi inflasi.

Nilai PDRB per kapita Luwu Utara sejak tahun 2015 hingga 2019 selalu mengalami kenaikan, baik PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2015, PDRB per kapita tercatat sebesar 28,73 juta rupiah untuk dasar harga berlaku dan sebesar 20,23 juta rupiah untuk dasar harga konstan 2010. Hingga tahun 2019, PDRB per kapita Luwu Utara telah mencapai 41,70 juta rupiah untuk dasar harga berlaku dan sebesar 26,28 juta rupiah untuk dasar harga konstan dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Luwu Utara, 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Nilai PDRB (Triliun Rupiah)					
- ADH Berlaku	8,70	9,78	10,79	12,00	13,05
- ADH Konstan	6,12	6,58	7,08	7,68	8,22
PDRB per kapita (Juta Rupiah)					
- ADH Berlaku	28,73	32,02	35,02	38,65	41,70
- ADH Konstan	20,23	21,55	22,99	24,72	26,28
- Pertumbuhan PDRB per Kapita ADHK 2010	5,72	6,55	6,68	7,53	6,29
- Jumlah Penduduk (ribu orang)	303	305	308	310	313
- Pertumbuhan Jumlah Penduduk (persen)	0,90	0,89	0,86	0,80	0,78

Sumber, BPS Luwu Utara, 2015-2019

4.1.7 Analisis Location Qoutien

Dalam analisis LQ di Kabupaten Luwu, digunakan data PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) Kabupaten Luwu Utara yang selanjutnya dibandingkan dengan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) Provinsi Sulawesi Selatan. Data untuk analisis LQ yang dipakai menggunakan tahun 2015 hingga tahun 2019. Analisis LQ merupakan perbandingan subsektor PDRB terhadap total PDRB Kabupaten Luwu Utara dengan subsektor PDRB terhadap total PDRB Provinsi Sulawesi Selatan, perhitungan tersebut akan menghasilkan nilai LQ yang lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) hingga lebih besar dari 1 ($LQ > 1$). Nilai LQ yang lebih besar 1 ($LQ > 1$)

menunjukkan bahwa komoditas atau subsektor tersebut adalah sektor basis, sedangkan jika sektor tersebut nilainya kurang dari 1 ($LQ < 1$) menjadi komoditas atau subsektor non basis. Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan), maka daerah tersebut harus melakukan ekspor produknya ke daerah lain. Sebaliknya, jika sektor tersebut menjadi sektor non basis sektor tersebut harus melakukan impor produk sektor tersebut ke daerah lain. Untuk melakukan efisiensi dalam perekonomian, suatu daerah harus mengembangkan komoditas, sektor atau subsektor yang memiliki keunggulan komparatif yang dilihat dari segipenawaran dan permintaannya.

Indikator suatu sektor dapat dikatakan menjadi sektor unggulan daerah adalah ketika sektor tersebut menjadi sektor unggul yakni memiliki nilai LQ suatu sektor dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Location Quotien di Kabupaten Luwu Utara tahun 2015-2019.

Uraian	Tahun					Rata-rata nilai LQ	Ket. Unggulan/tidak unggulan
	2015	2016	2017	2018	2019		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.32	2.31	2.28	2.31	2.3	2.304	Unggulan
B. Industri Pengolahan	0.29	0.29	0.3	0.31	0.32	0.304	Tidak unggulan
C. Konstruksi	0.89	0.89	0.93	0.9	0.95	0.91	Tidak unggulan
D. Perdagangan Besar dan Eceran	0.74	0.74	0.14	0.75	0.77	0.626	Tidak unggulan
E. Informasi dan Komunikasi	0.64	0.64	0.23	0.61	0.6	0.543	Tidak unggulan

Sumber: analisis Data Sekunder setelah diolah, 2020

Dari hasil data Analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata LQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 2,304 dimana LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$) yang menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor unggulan dengan kontribusi terbesar selama ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Luwu Utara tahun 2015-2019. Sektor berikutnya yaitu sektor industry pengolahan dengan nilai rata-rata sebesar 0.304, dimana LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$), yang menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor tidak unggulan, selanjutnya yaitu sektor konstruksi dimana nilai rata-rata dari hasil penelitian yaitu sebesar 0.91, dimana LQ lebih kecil dari 1, yang menunjukkan bahwa sektor konstruksi adalah sektor tidak unggulan. Selanjutnya sektor perdagangan besar dan eceran dengan nilai rata-rata LQ 0.626, dimana LQ lebih kecil dari 1, yang menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran adalah sektor tidak unggulan. Dan yang terakhir menjadi yaitu sektor informasi dan komunikasi dengan nilai rata-rata LQ 0.543 dimana LQ lebih kecil dari 1, yang menunjukkan bahwa sektor informasi dan komunikasi adalah sektor non basis.

Dari hasil LQ sektor ekonomi hipotesis dalam penelitian ini hanya ada satu sektor unggulan dari lima sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan rata-rata nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$) yaitu sebesar 2.304, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Selanjutnya sektor industry pengolahan dengan rata-rata nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) yaitu sebesar 0.303, dengan demikian hipotesis yang di ajukan ditolak. Berikutnya sektor

konstruksi dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,910, dimana LQ lebih kecil dari 1 dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak. Sektor selanjutnya yaitu sektor perdagangan besar dan eceran dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,623 dimana nilai LQ lebih kecil dari 1, dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak. Dan terakhir sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata nilai LQ 0,543, dimana LQ lebih kecil dari 1, dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak. Dengan demikian dari ke lima sektor ekonomi yang di analisis berdasarkan rumusan masalah dan hipotesishanya ada satu sektor unggulan, yaitu sektor ekonomi pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang berkontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Luwu Utara.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima sektor-sektor ekonomi yang di teliti hanya ada satu sektor ekonomi unggulan, yaitu sektor ekonomi pertanian, kehutanan, dan perikanan, dimana sektor ini berkontribusi tinggi terhadap perekonomian Kabupaten Luwu Utara dengan nilai rata-rata Location Quotient (LQ) yaitu sebesar 2.30446. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai tingkat pertumbuhan atau kontraksi yang relatif sangat tinggi untuk menyumbang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Utara.

Kontribusi pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Luwu Utara tahun 2019 atas dasar harga berlaku mencapai 6,16 triliun rupiah atau sebesar 47,21 persen. Pertumbuhan ekonomi pada kategori ini berfluktuasi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, lapangan usaha ini

tumbuh sebesar 2,30 persen. Angka ini lebih rendah di bandingkan dengan tahun 2018 yang sebesar 8,02 persen. Rendahnya pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 disebabkan memburuknya harga sawit yang mendominasi sektor ini, sehingga banyak petani yang mengalih fungsikan lahan. Sehingga itu, terjadi banjir yang mengakibatkan baik tanaman pangan maupun perkebunan banyak mengalami gagal panen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rontinsulu, dan Wensy Rompas dengan judul “Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan” pada tahun 2015. Dalam penelitian menggunakan dua metode analisis, yaitu analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*. Dengan hasil penelitian bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah sektor unggulan. Sedangkan hasil analisis dengan analisis *shift share* bahwa sektor pertanian juga memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan. Meskipun dalam penelitian yang saya gunakan hanya menggunakan satu metode analisis yaitu analisis *Location quotient* namun hasil yang didapatkan sama. Penelitian berikutnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dengan judul “Analisis Sektor-sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Luwu Utara” pada tahun 2019. Meskipun tahun penelitian yang dilakukan berbeda namun hasil yang didapatkan sama. Dan bisa dikatakan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi sektor unggulan Kabupaten Luwu Utara selama 5 tahun terakhir ini.

Selanjutnya penelitian yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Nur Wulandari dengan judul “Analisis Sektor Unggulan Kabupaten

Wonogiri Tahun 2011-2015”. Dalam penelitian ini menggunakan 2 metode analisis yaitu, Analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share Esteban Marquillas*. Hasil penelitian LQ bahwa ada 11 sektor yang menjadi unggulan di Kabupaten Wonogiri salah satunya yaitu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Berdasarkan analisis *Shift Share Esteban Marquillas* adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan juga termasuk kedalam sektor unggulan di beberapa sektor unggulan lainnya. Meskipun penelitian ini menggunakan dua metode analisis yang saman namun hasil yang didapatkan sama. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Trias Dian Suciati dengan judul “Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Pacitan, Tahun 2011-2015)”. Penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient*, *shift share Esteban Marquillas*, dan *tipologi Klassen*.

Penelitian ini mengadaptasi penelitian yang dilakukan oleh Afrendi Hari Trisanto dengan judul penelitian “ Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar”, penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, masing-masing metode yang digunakan yaitu, analisis *Location quotient* (LQ), dan analisis *shift share*. Meskipun menggunakan metode analisis *Location Quotient* yang sama namun hasil yang didapatkan berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan Afrendi Hari Trisanto, dengan menggunakan analisis *Location quotient* didapatkan ada lima sektor basis, diantaranya yaitu, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Dari kelima sektor basis tersebut sektor jasa-jasa adalah

sektor yang memiliki nilai LQ paling besar yakni sebesar 2,352. Sedangkan dalam penelitian ini di dapatkan hanya ada satu sektor unggulan atau basis, yaitu sektor ekonomi pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai rata-rata LQ 2.30446. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani Eka Wulandari pada tahun 2016, yang menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan 2010, meskipun data yang digunakan berbeda namun hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sektor potensial di Kabupaten Wonorejo yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan karena angka rasio sektor tersebut menunjukkan nilai lebih dari satu (>1).

Implikasi teori Menurut Tan terhadap penelitian ini dapat menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan perkapita dalam kurung waktu tertentu. Kenaikan pendapatan perkapita identik dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2019 atas dasar harga konstan mengalami pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Analisis Sektor-sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Luwu Utara maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya di dapatkan satu sektor ekonomi unggulan dengan menggunakan analisis data *Location quotient* yang mempunyai nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industry pengolahan memiliki nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$), artinya sektor industri pengolahan adalah sektor tidak unggulan. Namun sektor ini mengalami percepatan laju pertumbuhan yang paling tinggi di antara seluruh sektor di Luwu Utara pada tahun 2019.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki nilai LQ lebih kecil dari 1, artinya sektor konstruksi adalah sektor tidak unggulan. Namun sektor ini mengalami peningkatan peranan dilihat dari distribusi persentase PDRB ADHB selama lima tahun terakhir (2015-2019).
4. Hasil penelitian sektor perdagangan besar dan eceran memiliki nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$), yang menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran adalah sektor tidak unggulan. Namun sektor ini masuk kedalam kategori lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan di atas sepuluh persen

dilihat dari laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Kabupaten Luwu Utara menurut lapangan usaha selama lima tahun terakhir (2015-2019).

5. Hasil penelitian sektor informasi dan komunikasi memiliki nilai LQ lebih kecil dari 1, yang menunjukkan bahwa sektor informasi dan komunikasi adalah sektor tidak unggulan. Namun sektor ini masuk kedalam kategori lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan di atas sepuluh persen dilihat dari laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Kabupaten Luwu Utara menurut lapangan usaha selama lima tahun terakhir (2015-2019).

5.2 Implikasi

Analisis sektor-sektor ekonomi Kabupaten Luwu Utara hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada empat sektor yang unggul dari 17 sektor ekonomi di Kabupaten Luwu Utara berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode Analisis *Loqation quotien* (LQ). Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya pemerintah memberikan perhatian khusus pada sektor-sektor ekonomi non unggulan dan lebih meningkatkan lagi sektor-sektor unggulan agar dapat memberikan pemasukan yang besar bagi pemerintah Kabupaten Sinjai.

5.3 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu :

1. Sektor ekonomi di Kabupaten Luwu Utara harus dikembangkan melalui strategi pembangunan yang tepat sehingga potensi ekonomi di Kabupaten Luwu Utara dapat memberikan pemasukan yang besar bagi pemerintah Kabupaten Luwu Utara.

2. Sektor Pertanian merupakan sektor yang memiliki beberapa keunggulan selama periode 2015-2019, namun pertumbuhan dan kontribusinya masih fluktuatif. Oleh karena itu hendaknya pemerintah daerah menangani sektor pertanian ini secara sungguh-sungguh agar dapat terus terjaga keunggulannya, yaitu melalui pengawasan mutu hasil pertanian, pengawasan produktivitas dan peningkatan sarana dan prasarana pertanian agar dapat menggali sumber daya-sumber daya pertanian secara maksimal.
3. Sektor lain yang tidak termasuk pada sektor unggulan perlu mendapatkan perhatian serius dengan mempertimbangkan faktor keunggulan wilayah maupun sumber daya alam yang bersifat potensial namun belum tergarap. Sebab tidak tertutup kemungkinan di masa mendatang dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akibat peningkatan kinerja sektor-sektor unggulan akan berpengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F. (2012). Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Pdrb. *Jurnal Etikonomi*, 11(2), 196–207. <https://doi.org/10.15408/etk.v11i2.1893>
- BPS Luwu Utara. *Produk Domestik Regional Bruto Luwu Utara* (Berbagai Tahun).2019. Statistik Daerah Luwu Utara 2019.
- BPS Sulawesi Selatan. *Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan* (Berbagai Tahun). 2019.
- Choirul Dwi Cahyo. (2017). Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Kota Bontang. *Farmasi, Jurnal Dan, Sains*, 14(1), 1–87.
- Hajeri. dkk. 2015. Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. 4 (2), 253-269.
- Herman Syahputra, A. (2015). Analisis Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(3), 56–68.
- Imam Ardiansyah. (2019). Analisis Sektor Basis Ekonomi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya tahun 2013-2016. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 75–84.
- Kurniawan, B. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp1-26>.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 193–205.
- Miroah, C. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klasen. *Srikripsi.Fakultas Ekonomi.Jurusan Ekonomi Pembangunan.Universitas Negeri Semarang*, 1–55.
- Muh. Aqsha Gunawan. (2019). Analisis peran sektor unggulan terhadap perekonomian kabupaten Sinjai. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1–85.
- Nurhayati, (2019). Analisis Sektor-sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Luwu Utara. *Skripsi*. 1-68.

- Pratomo, S. (2010). Analisis Peran Sektor Pertanian sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali tahun 1998-2008. *Jurnal Ekonomi*, 1–94.
- Putra, Putu IP, Y. I. (2018). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten/Kota Denpasar, Badung, Gianyar, dan tabanan. *Jurnal Manajemen Unud*, 7(10), 5657–5685.
- Putra. K. E. B. 2019. Analisis Sektor Basi Ekonomi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya Tahun 2013-2016. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Portal Luwu Utara. 2020. Sektor Perikanan Jadi Perhatian Khusus Bupati Luwu Utara. <https://portal.luwuutarakab.go.id/post/sektor-perikanan-jadi-perhatian-khusus-bupati-luwu-utara>. 13 Oktober 2020 (13:45).
- Santoso, M. B. (2017). Analisis Sektor Perekonomian Unggulan di Kabupaten Magelang periode 2010-2014. *Skripsi*, 4, 9–15.
- Sapriadi, & Hasbiullah. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 71–87. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/download/1155/1121>.
- Soleh, A., & Maryoni, H. S. (2017). *Kesempatan Kerja Dan Investasi Di Kabupaten Batanghari*. 7(April), 15–30.
- Suciati, T. D. (2017). Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Pacitan. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 9–16.
- Takalumang, V. Y., Rumat, V. A., Lapian, A. L. C. P., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Sam, U., & Takalumang, V. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 1–12.
- Tarigan, R. (2015). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 15–23.
- Tristanto, A. H. (2013). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian Di Kota Blitar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), 1–30.
- Tribun timur. 2020. Pemda Luwu Utara Beri Perhatian Khusus untuk Sektor Perikanan. <https://makassar.trinunnews.com/2020/02/03/pemda-luwu-utara-beri-perhatian-khusus-untuk-sektor-perikanan>. 14 Oktober 2020 (14:56).

Usya, N. (2015). Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor - Sektor Unggulan Di Kota Palu. *Katalogis*, 3(7), 1–59.

Wahyuni, S. (2009). Analisis Sektor-sektor Ekonomi Unggulan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*, 1–107.

Wulandari, F. N 2016. Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Wonogiri tahun 2011-2015. *Skripsi*. Uniiversitas Muhammadiyah Palopo. Palopo.